

ASBĀBUL WURŪD & TAFSIR HADIS DALAM PENDEKATAN HERMENEUTIKA VS TRADISI KLASIK

Maysa Az-Zahra * Tonang Lubis* Nurliana Damanik*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: maysa3006253006@uinsu.ac.id,
tonangmedan256@gmail.com, nurlianadamanik@uinsu.ac.id

Article History

Received:
25 Januari 2026

Revised:
22 Februari 2026

Accepted:
25 Maret 2026

Available Online:
11 April 2026

Abstrak

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memiliki peran sentral dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam. Namun, pemahaman hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Dalam tradisi keilmuan klasik, konteks tersebut dikaji melalui konsep *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen metodologis untuk menentukan maksud, cakupan, dan penerapan hadis. Sementara itu, perkembangan kajian kontemporer menghadirkan pendekatan hermeneutika yang menekankan dialog antara teks, konteks, dan pembaca guna menjaga relevansi hadis dalam realitas modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan fungsi *asbāb al-wurūd* dalam tafsir hadis klasik, menjelaskan prinsip dan metode hermeneutika dalam penafsiran hadis, serta membandingkan aspek epistemologis antara tradisi klasik dan pendekatan hermeneutika. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis terhadap karya-karya ulama klasik dan pemikir hadis kontemporer. Analisis difokuskan pada dua hadis, yaitu hadis tentang niat dan hadis perintah mandi pada hari Jumat, sebagai contoh penerapan kedua pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi klasik menekankan stabilitas makna, otoritas sanad, dan kesetiaan pada konteks awal hadis melalui *asbāb al-wurūd*, sedangkan hermeneutika menekankan dinamika makna dan aktualisasi nilai moral hadis sesuai dengan konteks zaman. Meskipun berbeda secara epistemologis, kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat saling melengkapi. Integrasi antara *asbāb al-wurūd* dan hermeneutika memungkinkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif, autentik secara historis, dan relevan secara sosial.

Kata Kunci: Asbāb al-Wurūd; Tafsir Hadis; Hermeneutika; Tradisi Klasik; Epistemologi Hadis.

Abstract

Hadith, as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, plays a central role in shaping the laws, ethics, and religious practices of Muslims. However, understanding hadith cannot be separated from the historical and social context that led to its emergence. In classical scholarly tradition, this context is examined through the concept of asbāb al-wurūd as a methodological instrument for determining the meaning, scope, and application of hadith. Meanwhile, contemporary studies have introduced a hermeneutic approach that emphasizes dialogue between text, context, and reader in order to maintain the relevance of hadith in modern reality. This study aims to examine the concept and function of asbāb al-wurūd in classical hadith interpretation, explain the principles and methods of hermeneutics in hadith interpretation, and compare the epistemological aspects between the classical tradition and the hermeneutical approach. The research method used is library research with a qualitative-analytical approach to the works of classical scholars and contemporary hadith thinkers. The analysis focuses on two hadiths, namely the hadith about intention and the hadith about the command to bathe on Friday, as examples of the application of the two approaches. The results of the study show that the classical tradition emphasizes the stability of meaning, the authority of sanad, and fidelity to the original context of the hadith through asbāb al-wurūd, while hermeneutics emphasizes the dynamics of meaning and the actualization of the moral values of the hadith in accordance with the context of the times. Although epistemologically different, the two approaches are not mutually exclusive, but rather complementary. The integration of asbāb al-wurūd and hermeneutics allows for a more comprehensive, historically authentic, and socially relevant understanding of the hadith.

Keywords : *Asbāb al-Wurūd; Hadith Interpretation; Hermeneutics; Classical Tradition; Hadith Epistemology*

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam. Sebagai teks normatif, hadis tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan muncul dalam konteks historis, sosial, dan kultural tertentu. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak cukup dilakukan secara tekstual semata, tetapi memerlukan pendekatan metodologis yang mampu menjelaskan latar kemunculan, maksud penuturan, serta relevansi pesan hadis dalam lintasan ruang dan waktu.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, kebutuhan tersebut dijawab melalui konsep *asbāb al-wurūd*, yaitu penelusuran sebab-sebab dan kondisi yang

melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Melalui pendekatan ini, para ulama berupaya menjaga pemahaman hadis agar tetap selaras dengan maksud Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, membatasi generalisasi yang berlebihan, serta menyelesaikan kesan kontradiksi antarriwayat. Ulama klasik seperti al-Khaṭīb al-Baghḍādī, Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, dan al-Suyūṭī menempatkan *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen epistemologis penting dalam proses syarah hadis dan penetapan hukum.

Namun, dinamika sosial dan kompleksitas persoalan umat Islam modern menuntut pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada konteks awal hadis, tetapi juga mampu menjembatani pesan normatif hadis dengan realitas kontemporer. Dalam konteks inilah hermeneutika berkembang sebagai pendekatan interpretatif yang memberi perhatian pada relasi antara teks, konteks historis, dan pembaca. Hermeneutika memandang teks hadis sebagai wacana terbuka yang maknanya dapat terus berdialog dengan situasi baru tanpa harus melepaskan nilai moral dan tujuan normatifnya. Tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Fazlur Rahman, serta sejumlah sarjana Muslim kontemporer menawarkan kerangka hermeneutis untuk membaca ulang teks keagamaan secara kontekstual dan relevan.

Pertemuan antara tradisi klasik *asbāb al-wurūd* dan pendekatan hermeneutika sering kali melahirkan perdebatan epistemologis. Tradisi klasik dipandang menekankan stabilitas makna dan otoritas historis, sedangkan hermeneutika dianggap membuka ruang pluralitas tafsir dan dinamika makna. Perbedaan ini kerap diposisikan secara dikotomis, seolah-olah kedua pendekatan tersebut saling menegasikan. Padahal, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami pesan hadis secara tepat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan fungsi *asbāb al-wurūd* dalam tafsir hadis klasik, menjelaskan prinsip-prinsip hermeneutika dalam penafsiran hadis, serta menganalisis perbandingan epistemologis antara kedua pendekatan tersebut. Untuk memperjelas pembahasan, artikel ini mengkaji dua hadis representatif, yakni hadis tentang niat dan hadis perintah mandi pada hari Jumat. Melalui kajian ini, diharapkan muncul model pemahaman hadis yang integratif—yakni setia pada otoritas tradisi klasik sekaligus responsif terhadap tuntutan kontekstual masyarakat modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dan fungsi *asbāb al-wurūd* dalam tafsir hadis klasik; (2) bagaimana prinsip dan metode hermeneutika dalam penafsiran hadis; dan (3) bagaimana perbandingan epistemologis antara tradisi klasik dan pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran *asbāb al-wurūd* dalam tradisi klasik, menguraikan kontribusi hermeneutika dalam tafsir hadis

kontemporer, serta menganalisis kemungkinan integrasi metodologis antara kedua pendekatan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena berupaya menjembatani kesenjangan antara kesetiaan terhadap otoritas tradisi klasik dan kebutuhan kontekstualisasi hadis dalam realitas modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus metodologi tafsir hadis dan memberikan kerangka epistemologis yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami hadis secara kontekstual tanpa kehilangan otentisitas pesan kenabian, sehingga hadis tetap berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan dan solutif bagi umat Islam kontemporer.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis konseptual dan komparatif terhadap metodologi penafsiran hadis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks hadis, literatur keilmuan klasik, serta pemikiran hadis kontemporer yang tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan fungsi *asbāb al-wurūd* dalam tradisi tafsir hadis klasik serta prinsip-prinsip hermeneutika dalam penafsiran hadis kontemporer. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji landasan epistemologis, metodologis, dan implikatif dari kedua pendekatan tersebut. Adapun pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan tradisi klasik dan hermeneutika dalam memahami hadis, terutama terkait sumber otoritas, peran konteks, posisi pembaca, dan tujuan penafsiran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji literatur yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini meliputi inventarisasi sumber, klasifikasi tema, serta seleksi data berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep, definisi, argumentasi, serta contoh penerapan metodologi tafsir hadis dalam tradisi klasik dan pendekatan hermeneutika

Hasil dan Pembahasan

Asbāb Al-Wurūd adalah sebab, latar belakang, atau konteks terjadinya suatu hadits, baik berupa peristiwa, pertanyaan sahabat, maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Imam As-Suyuthi dalam bukunya terjemahan *Asbabul Wurud*, yang di Tahqiq Yahya Ismail Ahmad, bahwa definisi *Asbāb Al-Wurūd* adalah cara untuk menentukan maksud persisnya dari hadits, apakah ia berlaku umum atau khusus, mutlak atau terbatas (*taqyid*), terjadi penghapusan hukum atau tidak, serta hal-hal semacam itu (As-Suyuthi, 2024). Mengetahui *Asbāb al-Wurūd* merupakan faktor utama untuk memahami teks- teks hadis Nabi, karena *Asbāb al-Wurūd* merupakan kondisi dimana hadis tersebut itu datang (muncul) (Jamaluddin, 2021). Dengan demikian mengetahui *Asbāb Al-Wurūd* bukanlah *gayah*/tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadits.

Pemahaman hadits yang mengabaikan peranan *Asbābul al-hadits* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodarif terhadap perkembangan zaman. Maka dari itu, *Asbābul Wurūd* memiliki urgensi, diantaranya: *Pertama*, mempermudah memahami hadits- hadits , khususnya yang tampak bertentangan satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan terhadap sebab-sebab terjadinya sesuatu merupakan sarana untuk mengetahui musabbab . *kedua*, membatasi pengertian hadits yang masih Mutlaq. *Ketiga*, mentafsil (merinci) hadits yang masih bersifat global. *Keempat*, menentukan ada atau tidak adanya nash-mansukh dalam suatu hadits (Ali, 2015).

Asbāb Al-Wurūd berfungsi seperti *asbāb al-nuzūl* pada Al-Qur'an, tetapi diterapkan pada hadits. Pemahaman terhadap *asbābul wurūd* (konteks historis-momentual munculnya hadis) merupakan komponen utama dalam tradisi ulama klasik ketika menafsirkan hadis. Para ulama melihat bahwa makna hadis tidak dapat dilepaskan dari situasi, kondisi, dan peristiwa yang melatarbelakanginya. Hal ini karena konteks berfungsi sebagai *qarinah* yang menjelaskan maksud, ruang lingkup, dan cakupan hukum dalam hadits. Ulama klasik seperti al-Khatib al -Baghdadi, Ibn al-Salah, al-Nawawi, dan al-Suyuthi menegaskan bahwa *asbabul wurud* memainkan peranan krusial dan menjaga agar pemahaman hadis tidak keluar dari tujuan awal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam menyampaikannya dengan mengetahui konteks, penafsir dapat membedakan antara hadis yang bersifat universal, partikular, temporer, ataupun sebagai respons terhadap kejadian tertentu.

Hermeneutika terhadap teks hadis menuntut diperlakukannya teks hadis sebagai produk lama dapat berdialog secara komunikatif dan romantis (dialektik) dengan penerjemah dan audiensnya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Dengan demikian dengan pendekatan ini tidak menafikan kedinamisan masyarakat serta tidak menafikan keberadaan teks-teks hadis sebagai produk masa lalu. Oleh

karenanya, upaya mempertemukan horison masa lalu dan horison masa kini dengan dialog triadik diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi manusia. Hermeneutika hadis yang berperspektif gender dipergunakan untuk mengkaji teksteks hadis perempuan yang memiliki rentang dengan audiensnya, agar senantiasa dapat berdialog dan lebih bermakna bagi kehidupan manusia (audiensnya) sepanjang Sejarah (El, 2023).

Banyak sarjana Muslim kontemporer mengadopsi hermeneutika sebagai alat analisis. Hermeneutika memungkinkan pembacaan ulang hadis dengan mempertimbangkan horizon teks, pengarang, dan pembaca (Haikal & Musaddad, 2025). Tokoh-tokoh yang hadir dalam penafsiran teks hadis dengan metode hermeneutika pada hakikatnya tidak mengklaim teori mereka sebuah hermeneutika hadis, dan ini hanya sekedar claim berdasarkan kesesuaian dengan metode penafsiran teks hadits era ini. Penulis hanya mencantumkan dua tokoh saja, diantaranya :

Yusuf Qardhawi

Ada beberapa cara al-Qhordowi dalam memahami hadis adalah dengan menerapkan beberapa prinsip, yaitu :*Pertama*, Memahami sunnah sesuai petunjuk Al-Qur'an; *Kedua*, Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama; *Ketiga*, Penggabungan atau pentarjihan antar hadis-hadis yang tampak bertentangan; *Keempat*, Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang serta tujuannya; *Lima*, Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap; *Enam*, Membedakan yang hakiki dan majazi; *Tujuh*, Membedakan antara ghaib dan nyata Membedakan antara ghaib dan nyata; *Delapan*, Memastikan makna kata kata dalam hadis (Affandi et al., 2023).

Syuhudi Ismail

Konsep memahami teks hadis menurut Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut :

Pertama, Sanad Hadis Shahih (Adil / Dhabith / Muttashil / Ghair Syadz / Ghair `Illah);

Kedua, Mempertimbangkan Style Bahasa (Jawami`ul Kalim / Tamsil / Simbolik / Dialog / Analog);

Ketiga, Kandungan Hadis dihubungkan fungsi Nabi (local / temporal / universal) Sebagai Rasul / Kepala Negara / Panglima Perang / Hakim / Suami / Individu (al-Qarafi) Tekstual / Kontekstual – Risalah / Ghair Risalah (ad-Dahlawi);

Keempat, Mempertimbangkan Latar belakang / Sabab Wurud mikro dan makro hadis;

Kelima, Mengkorelasikan hadis-hadis lain, yang kontradiktif (al-Jam`u / Nasikh Mansukh / Tarjih / Tawaquf) (El, 2023).

Perbandingan Epistemologis Antara Tradisi Klasik Dan Pendekatan Hermeneutika Dalam Memahami Hadis

Perbedaan epistemologis antara tradisi klasik dan hermeneutika modern terletak pada cara keduanya memahami teks, otoritas, konteks, serta posisi pembaca dalam proses penafsiran. Tradisi klasik hadis bertumpu pada kerangka keilmuan yang bersumber dari otoritas transmisi yaitu sanad, matan, dan metode kritik internal, dengan tujuan menetapkan keabsahan teks dan makna yang sesuai dengan maksud Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Sementara itu, hermeneutika modern mendasarkan pemahaman hadis pada teori interpretasi yang menekankan dinamika makna, independensi teks, dan kontribusi aktif pembaca dalam memproduksi pemahaman baru yang relevan dengan konteks kontemporer.

Pertama, dari segi sumber epistemologis, tradisi klasik berakar pada ilmu riwayat dan dirayah. Validitas makna bergantung pada validitas sanad; sehingga penafsiran dimulai dari kritik isnad, dilanjutkan dengan analisis matan, lalu syarah ulama yang menjelaskan makna berdasarkan bahasa Arab, qawa'id syariah, dan pemahaman generasi salaf. Otoritas penafsiran berada pada para ulama yang memiliki kompetensi ilmiah dalam disiplin ini. Sebaliknya, dalam hermeneutika, kebenaran teks tidak semata-mata ditentukan oleh transmisi sejarah. Teks hadis dipandang sebagai *diskursus* yang dapat memiliki makna baru melalui dialog antara struktur bahasa, konteks sejarah, dan pembacanya. Hermeneutika tidak menolak otentisitas hadis, tetapi memandang bahwa makna teks tidak berhenti pada pembicara pertama.

Kedua, secara metodologis, tradisi klasik menafsirkan hadis melalui syarah, yaitu penjelasan yang setia pada makna tekstual dan makna yang difahami oleh generasi awal. Ulama seperti Ibn Hajar, al-Nawawī, dan Ibn Rajab menjelaskan hadis dengan mempertimbangkan asbābul wurūd, analisis lafaz, serta harmonisasi antar-riwayat. Pendekatan ini mengarah pada pemaknaan yang relatif stabil dan objektif. Sebaliknya, hermeneutika menggunakan metode seperti *hermeneutic circle*, *historicity*, *distanciation*, dan *fusion of horizons*. Melalui prinsip ini, makna hadis dipahami sebagai hasil dialog antara konteks masa Nabi dan konteks masa kini. Hermeneutika membuka ruang bahwa makna hadis dapat mengalami reformulasi selama nilai moralnya tetap terjaga, sebagaimana ditekankan oleh Fazlur Rahman melalui konsep *double movement*.

Ketiga, dari aspek peran pembaca, tradisi klasik cenderung memposisikan pembaca sebagai penerima makna. Pembaca berusaha memahami apa yang dimaksud Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Bukan memproduksi makna baru. Otoritas teks berada sepenuhnya pada Sabda Nabi dan penjelasan ulama. Sebaliknya, hermeneutika menempatkan pembaca sebagai mitra aktif teks. Menurut Gadamer, pemahaman selalu dipengaruhi oleh *horizon* pembaca, sehingga

interpretasi tidak pernah sepenuhnya objektif. Dengan demikian, hermeneutika menerima pluralitas makna, sedangkan tradisi klasik lebih mengutamakan stabilitas makna.

Keempat, dari segi tujuan epistemologis, tradisi klasik diarahkan pada pelestarian ajaran, menjaga kemurnian sabda Nabi, dan memastikan bahwa semua penafsiran tunduk pada maqāsid syariah dan pemahaman salaf. Hermeneutika, sebaliknya, bertujuan untuk melakukan *aktualisasi makna* agar hadis terus relevan dengan problem sosial modern. Karena itu, hermeneutika lebih digunakan untuk isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, gender, HAM, dan relasi politik.

Dengan demikian, perbandingan epistemologis ini menunjukkan bahwa tradisi klasik dan hermeneutika memiliki tujuan yang sama—memahami makna hadis—tetapi berangkat dari fondasi epistemik yang berbeda. Tradisi klasik menekankan stabilitas, kesinambungan, dan otoritas historis, sedangkan hermeneutika menekankan dinamika, dialog, dan relevansi kontekstual. Keduanya tidak harus saling menafikan; justru keduanya dapat saling melengkapi: tradisi klasik memberikan kepastian teks dan maksud awal, sementara hermeneutika menawarkan cara untuk menjembatani makna hadis dengan realitas kekinian.

HADIS PERTAMA

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan bagi seseorang, apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul- Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barasiang yang hijrahnya untuk dunia yang hendak ia dapatkan atau karena seseorang Perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan”.

Asbabul wurud dari hadits ini, Zubair bin Bakar dalam kitab Akhbar Al-Madinah berkata : Muhammad bin Hasan menuturkan kepadaku, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harits dari ayahnya, ia berkata : Ketika Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam tiba di Madinah, para sahabat beliau banyak yang sakit demam. Kemudian datanglah seorang laki-laki untuk menikahi seorang Perempuan yang hijrah. Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam lantas duduk di atas mimbar bersabda, “ Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya amal itu tergantung pada niat- beliau bersabda demikian tiga kali. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasulnya. Barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ia kejar atau

karena seseorang Perempuan yang ia pinang, maka hijrahnya adalah kepada apa yang tujuan hijrahnya". Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya dan bersabda, "ya Allah, pindahkanlah wabah penyakit ini dari kami-beliau berkata demikian tiga kali". Lalu pada keesokan harinya, beliau bersabda, "tadi malam, penyakit demam didatangkan kepadaku, dan ternyata ia berwujud seseorang perempuan tua hitam yang berbebat kain, di tangan malaikat yang datang membawanya. Lalu malaikat itu berkata, "Inilah penyakit demam. Apa yang kamu mau?", aku menjawab, "Tempatkan ia di Khum" (As-Suyuthi, 2024).

Dalam Tradisi Klasik, ulama hadits terlebih dahulu menilai kekuatan sanad hadits ini. Para ulama seperti al-bukhari dan muslim menegaskan bahwa, hadits ini *ahad* tetapi *muttafaq 'ala sihhatih* (disepakati shahih). Walaupun diriwayatkan melalui satu jalur utama dari Umar ibn al-Khaṭṭāb, lalu dari 'Alqamah ibn Waqqās, kemudian dari Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Taymī, lalu dari perawi tunggal Yahyā ibn Sa'īd al-Anṣārī. Meskipun "gharīb" dari jalur awal, para ulama klasik menguatkannya dengan *mutāba'āt* dan *itsbāt al-ḥifẓ*. Tradisi Klasik menganggap hadits ini sebagai kaidah ushuliyah dalam agama. Dalam tradisi mutaqqaddimin, ini menunjukkan; niat menentukan sah/tidaknya amal, niat menentukan jenis amal, niat membedakan ibadah dengan adat.

Adapun hermeneutika hadits ini dapat dirincikan dalam dua macam, yang pertama hermeneutika gramatikal dan yang kedua hermeneutika psikologi. Adapun hermeneutika gramatikalnya, Adatul hashr (pembatas) adalah kata innama (إنما), yang berarti menentukan apa yang diucapkan setelahnya dan menolak apa yang tidak diucapkan. Bentuk jamak dari 'amal (العمل), yang berarti perbuatan, adalah al-a'mal (الأعمال). Dikutip dalam tulisan Al-Maududi, Dkk. Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa kedermawanan dalam konteks ini merupakan tindakan mukallaf (ibadah), artinya perbuatan orang-orang kafir tidak tercakup dalam definisi ini. Bentuk jamak dari niat (نية) adalah an-niyyaat (النيات) (Al-maududi et al., 2025). Menurut etimologinya, niat adalah kemauan atau keinginan. Secara teknis, niat adalah kemauan yang dibarengi dengan perbuatan nyata. Dalam Fiqih Islam wa Adillatuhu, Syekh Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa tujuan yang dimaksud dengan istilah syara' adalah kemauan hati untuk melakukan fardhu atau perbuatan lainnya. Istilah "imri'in" (امرئ) mengacu pada manusia laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, ma nawa (مانوى) menunjukkan niat atau tujuannya.

Sedangkan yang kedua, hermeneutika psikologi, Menurut Asqalani, dalam tulisan Al-Maududi Dkk, seorang pria berniat melamar seorang wanita bernama Ummu Qais, namun wanita tersebut menolak untuk menikahinya sampai pria tersebut melakukan hijrah. Setelah pria itu berhijrah, akhirnya mereka menikah, dan kemudian ia diberi julukan "Muhajir Ummu Qais". Dalam sebuah riwayat yang diterima dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

"Barangsiapa berhijrah karena menginginkan sesuatu, maka hartanya akan dihargai sebagaimana pahala hijrah seseorang yang melamar Ummu Qais." Dengan tegas, Nabi mengulang kata-kata ini dan menekankan bahwa niat dan tindakan seseorang harus melibatkan Allah dan Rasul-Nya, bukan semata-mata didorong oleh keinginan pribadi (Al-maududi et al., 2025).

Kisah hijrah Ummu Qais memberi tahu kita bahwa niat yang tepat sangat penting dalam setiap tindakan, terutama ketika membuat keputusan penting dalam hidup seperti pernikahan atau perubahan hidup lainnya. Hijrah bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbol dari niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah. Rasulullah menegaskan bahwa setiap amal yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan duniawi tidak akan mendapatkan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk senantiasa memastikan bahwa setiap langkah hidup kita dilandasi oleh niat yang ikhlas demi mencari ridha Allah.

HADITS KEDUA

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : “Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi shalat Jum’at, maka hendaklah ia mandi.” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 877 dan Muslim, no. 844].

Asbabul Wurud : Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim — dengan menilainya shahih, dan redaksi hadits miliknya — meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa ada dua orang penduduk Irak yang datang menemui Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya tentang mandi pada hari Jum’at, apakah itu wajib? Ibnu Abbas menjawab, “Barangsiapa yang mandi, maka itu lebih baik dan lebih suci. Aku akan memberitahu kalian tentang permulaan mandi. Dulu orang-orang membutuhkan (bekerja), dan mereka biasa mengenakan pakaian ool. Mereka bekerja menyirami kebun kurma dengan menggungul beban di punggung mereka.

Sementara masjid Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sempit dan atapnya rendah. Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam. Keluar (ke masjid) pada hari Jum’at pada hari yang sangat panas, sedangkan mimbar beliau pendek hanya tiga tangga. Ketika beliau berkhotbah di hadapan jama’ah, orang-orang pun berkerumun di dalam wol sehingga merebaklah aroma keringat dan aroma wol, hingga sebagian mengganggu sebagian yang lain, bahkan aroma mereka pun

sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang di atas mimbar. Karena itu beliau bersabda, "Wahai kaum muslimin, apabila kalian hendak mendatangi shalat Jum'at, maka mandilah kalian dan hendaklah seseorang dari kalian mengenakan wewangian atau minyak terbaik yang didapatinya."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, dari Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar bahwa mereka berbicara tentang mandi hari Jum'at di hadapan Aisyah, lalu Aisyah berkata, "Dahulu orang-orang yang tinggal di daerah tinggi (bukit). Mereka mendatangi shalat Jum'at dalam keadaan kotor sehingga apabila mereka tertiuangin maka baunya menyebar dan mengganggu orang lain. Hal tersebut diberitahukan kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, sehingga beliau bersabda, "Tidakkah mereka mandi?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban menalsir dari jalur Urwah bin Zubair dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Orang-orang berdatangan pada hari Jum'at dari rumah-rumah mereka di dataran tinggi dan mereka datang dengan mengenakan al-'aba (sejenis jubah). Mereka terkena debu atau keringat sehingga mengeluarkan aroma. Kemudian salah seorang di antara mereka menemui Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wa sallam. Dan saat itu beliau ada di tempat itu, lalu Rasulullah bersabda, "Sebaiknya kalian bersuci untuk menyambut hari kalian ini."

Menurut Syuhudi Ismail, dalam tulisan Su'aidi mengatakan, berdasarkan petunjuk hadis tersebut, hukum mandi pada hari jum'at adalah wajib, jika dipahami secara tekstual. Hadis tersebut mempunyai sebab khusus karena pada waktu itu ekonomi para sahabat Nabi umumnya masih dalam keadaan sulit. Dan mereka memakai baju wol yang kasar dan jarang dicuci, dan mereka pada hari jum'at langsung saja pergi ke masjid tanpa mandi terlebih dahulu. Padahal pada saat itu masjidnya sempit. Ketika nabi berkhotbah kecium aroma-aroma tidak sedap, maka Nabi lalu bersabda yang semakna dengan matan hadis tersebut (Su'aidi, 2017).

Hermeneutika berfokus pada konteks historis, kondisi sosial-budaya, dan intensi normative dari teks hadits. Hermeneutika melihat hadits sebagai respons Nabi kondisi kebersihan public. Menekankan pentingnya membaca teks hadits dalam double movement (Gerak ganda), yakni, memahami teks pada konteks awal (mandi sebagai kebijakan kebersihan kolektif), menerapkan norma ke konteks modern (nilai dasarnya adalah kebersihan, kesucian, dan etika sosial. Maka dari itu, Mandi tetap dianjurkan sebagai simbol penghormatan terhadap hari Jumat. Nilai intinya (kebersihan, wangi, rapi) tetap berlaku dalam konteks modern. Hermeneutika tidak meniadakan mandi, tetapi menegaskan substansi moral hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L., Andaryuni, L., & Pagala, A. (2023). Hermeneutic Method In Understanding Hadith. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1681–1687.
- Al-maududi, A., Ismail, P., & Ridlo, M. A. (2025). Studi Analisis Hadis tentang Niat Menurut Teori Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 190–204. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i2.42375>
- Ali, M. (2015). ASBAB WURUD AL-HADITS. *Tahdis*, 6(2), 83–97.
- As-Suyuthi, I. (2024). *ASBABUL WURUD; Sebab-Sebab Munculnya Hadits Nabi* (A. Zirzis (ed.); indonesia,). Pustaka Al-Kautsar.
- El, A. (2023). *Hermeneutika Hadits*. El-Hadith.
- Haikal, A., & Musaddad, E. (2025). Kritik dan Refleksi terhadap Pemikiran Hadits Kontemporer : Sebuah Pendekatan Interdisipliner dalam Konteks Sosial , Politik , dan Budaya. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(September), 68–79.
- Jamaluddin. (2021). PERANAN ASBABUL WURUD DALAM PEMAHAMAN HADIS Jamaluddin. *Jurnal Tausiah FAI UISU*, 11(1), 14–21.
- Su'aidi, H. (2017). Hermeneutika hadis syuhudi ismail. *RELIGIA*, 20(1), 3

